

## KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN DI SUAKA PERIKANAN DANAU PANGGANG KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA, KALIMANTAN SELATAN

Dadiék Prasetyo

Balai Riset Perikanan Perairan Umum

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang alat tangkap dan metodenya di suaka perikanan Danau Panggang, Kalimantan Selatan. Data dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan enam alat tangkap yang dioperasikan di suaka perikanan Danau Panggang yaitu hampang, pengilar, lukah, luntak rengge dan kawat. Hasil tangkapan yang terbesar berasal dari alat tangkap hampang, diikuti secara berurutan yaitu pengilar, lukah, luntak, rengge dan paling sedikit adalah kawat. Musim penangkapan dari bulan Mei sampai dengan Desember dengan puncaknya pada bulan Juli.

Kata kunci: alat tangkap, suaka perikanan, Sungai Barito bagian tengah, Kalimantan Selatan

### LATAR BELAKANG

Suaka perikanan merupakan daerah yang tertutup untuk kegiatan perikanan seperti budidaya dan penangkapan ikan, maupun kegiatan lainnya, kecuali untuk kegiatan riset (Anonim, 2002). Menurut Sarnita *et al.* (1995) zona dalam suaka perikanan meliputi zona inti, zona penyangga, zona penangkapan dan zona bebas, masing masing zona mempunyai fungsi yang khusus.

Perairan suaka perikanan tidak dapat dipisahkan dengan perairan Daerah Aliran Sungai (DAS). Suaka perikanan Danau Panggang di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) Kalimantan Selatan merupakan bagian perairan DAS Barito bagian tengah yang dipergunakan untuk melindungi ikan maupun biota air lainnya. Suaka tersebut semula merupakan suaka yang mempunyai tipe perairan hutan rawa. Namun dengan adanya pembalakan hutan yang tidak terkendali, maka saat ini suaka berubah menjadi tipe perairan rawa lebak yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan dari jenis rumput-rumputan dan tumbuhan perdu.

Jenis ikan yang banyak didapatkan di suaka perikanan Danau Panggang, diantaranya adalah ikan Gabus (*Channa striata*), toman (*Channa micropeltes*), sepat (*Tricogaster pectoralis*), dan tambakan (*Heleostoma temancki*), yang merupakan ikan asli perairan rawa lebak. Menurut Welcomme (1985) jenis ikan di perairan umum digolongkan menjadi dua, yaitu ikan yang mempunyai habitat asli di sungai dinamakan ikan putih (*white fish*), seperti ikan patin, baung, dan jelawat; sedangkan ikan yang mempunyai habitat perairan rawa lebak dinamakan ikan hitam (*black fish*), seperti ikan gabus, sepat, dan betok

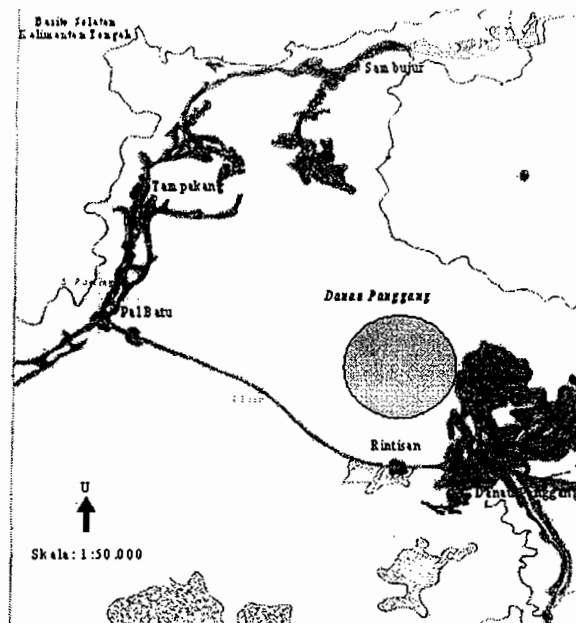
Upaya pengelolaan suaka perikanan di setiap daerah berbeda-beda. Di suaka perikanan Danau Arang Jambi, nelayan boleh melakukan penangkapan dengan alat tertentu, namun setiap nelayan wajib membayar retribusi dengan jumlah tertentu, kepada desa (Prasetyo, 1992). Di Sumatera Selatan setiap orang dilarang melakukan usaha penangkapan ikan yang ada di suaka perikanan maupun lingkungan sekitar, kecuali untuk keperluan riset (Puslitbang Perikanan, 1993). Di Kalimantan Selatan nelayan diperbolehkan melakukan penangkapan ikan di suaka perikanan, kebiasaan ini sudah berlangsung turun menurun dari jaman nenek moyang (Anonim, 2002).

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data kegiatan perikanan tangkap yang meliputi jenis alat tangkap dan operasionalnya, komposisi hasil tangkapan dan musim penangkapan di Suaka Perikanan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

### BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan dengan survey lapangan, dan pengambilan sampel secara disengaja (*purposive*), tepatnya di Suaka Perikanan Danau Panggang, Kalimantan Selatan. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak empat kali, yaitu pada bulan Juli dan November 2004 serta Maret dan Juni 2005. Parameter yang diamati mencakup: jenis alat tangkap ikan, produktifitas alat tangkap, jenis ikan, dan elevasi air.

Pengamatan jenis alat tangkap dilakukan dengan cara mencatat semua alat yang dipergunakan nelayan untuk menangkap ikan dan dilakukan pemotretan jenis alat di suaka perikanan Danau Panggang. Pengamatan cara pengoperasian alat dilakukan dengan mewawancarai nelayan di suaka perikanan. Pencatatan alat dan wawancara dilakukan di tempat pendaratan ikan (TPI) Danau Panggang. Pencatatan alat dan hasil tangkapan dilakukan pada jam 13.00 sampai jam 17.00. Pengambilan gambar alat tangkap dilakukan saat nelayan melakukan operasional alat. Data hasil pencatatan dan wawancara disusun dan diuraikan secara runtut.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di Danau Panggang

Semua ikan hasil tangkapan nelayan per jenis alat yang didaratkan di TPI Danau Panggang dicatat, kemudian beberapa sampel ikan dikoleksi untuk keperluan identifikasi di laboratorium. Sampel ikan dicatat nama lokalnya berdasar informasi nelayan, kemudian diawetkan pada larutan formalin 5 %. Ikan diidentifikasi di Laboratorium Biologi BRPPU Palembang menggunakan buku identifikasi ikan Weber and de Beaufort (1936) dan Kottelat *et al.* (1993).

Produktifitas alat tangkap dihitung berdasarkan total biomassa ikan (kg) per jenis alat dalam waktu tertentu (bulanan), sedang hasil tangkapan dua minggu sekali dicatat. Disamping data di atas, dilakukan pencatatan tinggi air. Pengukuran tinggi muka air dilakukan dengan memasang mistar berskala 1 cm. Tinggi mistar yang dipergunakan adalah 8 m. Data tinggi air yang didapat ditabulasikan dan dirata-ratakan setiap satu bulan. Data ini untuk mengetahui musim dan pola flutuasi air. Data biomassa per bulan ikan yang didapat selama penelitian diplot dalam diagram batang, sedang tinggi air diplot dalam grafik, sehingga akan kelihatan hubungan biomassa ikan terhadap tinggi air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cara mengoperasikan alat tangkap

**Lukah.** Lukah merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari anyaman bambu, jarak antar celah 1 cm, berbentuk bulat memanjang dengan diameter 10 – 15 cm, panjang 1,5 – 2 m, bagian pangkalnya ada celah untuk masuknya ikan, pada celah dipasang injab agar ikan yang masuk tidak keluar, sedang di bagian atas dipasang kayu untuk menutup celah bagian atas. Alat ini dipasang tertidur dalam perairan dan bagian atasnya dipasang unjar (patok) (Gambar 2). Alat ini

menangkap ikan dengan cara menjebak. Ikan yang tertangkap dengan lukah biasanya masih hidup. Pengambilan hasil tangkapan dilakukan dengan membuka kayu penutup bagian atas dan lukah diangkat dan dibalik.



Gambar 2. Bentuk Lukah di Danau Panggang

**Hampang.** Hampang merupakan alat tangkap yang terbuat dari anyaman bambu. Dimensi hampang tingginya 1,5 – 2 m, panjang 4 m, dengan celah antar bilah 0,75 – 1 cm. Alat ini dipasang tertancap (tetap) pada muara anak sungai yang masuk ke dalam hutan, berbentuk seperti sayap membendung anak sungai. Ukuran sayap tergantung pada lebar anak sungai, biasanya 4 – 6 m, mempunyai pintu dan rumah ikan. Alat ini dibuka pintunya pada waktu air pasang agar ikan yang ada di perairan sungai masuk ke anaksungai - anaksungai yang masuk kehutan Saat surut ditutup, ikan tertangkap kedalam rumah ikan dengan cara menjebak (Gambar 3). Ikan yang ada dalam rumah ikan diambil dengan bantuan serok yang tangkainya panjang. Pengambilan hasil biasanya dilakukan pada pagi dan sore hari.



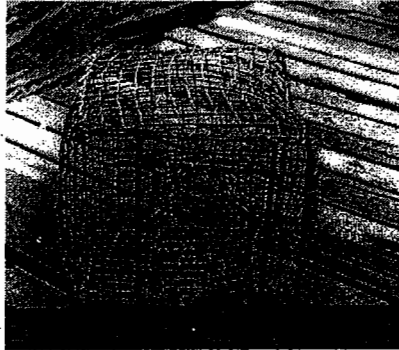
Gambar 3. Cara pengoperasian hampang di stasiun penelitian

**Luntak.** Luntak merupakan alat tangkap yang terbuat dari benang atau tali nilon yang dianyam, berbentuk kerucut dan bagian bawahnya bulat, dengan ukuran mata jaring 1,5 – 2,5 cm. Di bagian bawah terpasang rantai untuk pemberat serta terdapat lipatan berupa kantong untuk wadah ikan. Diameter alat ini biasanya 5 - 7 m, panjang 2,5 – 5 m. Alat ini dioperasikan dengan melempar bagian ujung ke dalam perairan terbuka, alat ini menangkap ikan dengan cara mengurung ikan. Ikan yang tertangkap akan menyangkut di bagian kantong (Gambar 4). Ikan yang tertangkap diambil dengan mengangkat dan membuka bagian kantongnya. Alat ini ditempat lain sering disebut jala.



Gambar 4. Cara pengoperasian luntak di Suaka Perikanan Danau Panggang

**Pengilar.** Pengilar merupakan alat tangkap ikan yang terbuat dari bilah rotan yang dianyam membentuk kubus menyerupai keranjang (Gambar 5). Dimensi hampang adalah  $60 \times 60 \times 60 \text{ cm}^3$ , dengan pintu masuk pada salah satu sisinya. Di bagian pintu terdapat injab untuk menahan ikan keluar. Jarak celah antar bilah 2 cm. Pemasangan alat dilakukan dengan menambatkan pada patok yang dipasang di perairan rawa lebak sedalam  $2/3$  tinggi. Untuk pemasangan alat ini didalamnya diberi umpan kelapa. Ikan yang masuk akan terperangkap dengan pengilar yang ada. Alat ini menangkap ikan dengan cara menjebak ikan yang masuk kedalamnya. Hasil tangkapan yang didapat dikeluarkan dari dalam sengkirai dengan mengangkat dan membuka celah yang ada, untuk pengambilan hasil dibantu dengan serok besar. Pengambilan hasil tangkapan biasanya dilakukan pagi dan sore hari.



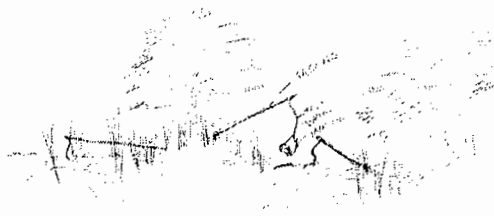
Gambar 5. Bentuk Pengilar di suaka Perikanan Danau Panggang

**Rengge.** Alat ini terbuat dari bahan benang ataupun nilon yang dianyam dengan mesin. Lebar alat 1,5 – 2 m, ukuran mata jaring 1,5 – 2,5 cm, panjang 10 – 12 m. Di bagian bawah alat ini diberi pemberat, dan bagian atas diberi pengapung. Alat ini dioperasikan dengan memasang memanjang di sekitar anak sungai atau melintang anak sungai. Bagian bawah alat ditenggelamkan 1 – 1,5 m. Alat ini menangkap ikan dengan menjebak. Ikan yang tertangkap insangnya masuk pada alat ini. Alat ini dioperasikan pada siang hari sampai sore. Pengambilan hasil tangkapan dengan mengangkat alat dan mengambil satu persatu (Gambar 6). Alat ini di daerah lain sering disebut dengan jaring insang.



Gambar 6. Cara Pengoperasian Alat Rengge Di Suaka Perikanan Danau Panggang

**Kawat.** Alat tangkap kawat terbuat dari tali nilon, jaron dan mata pancing, alat ini mata pancingnya dipasang di ujung tali nilon, bagian pangkal tali diikatkan di jaron. Tali nilon panjangnya 0,75 – 1 m, panjang jaron 1 m, ukuran mata pancing nomor 8. Alat dioperasikan dengan memasang umpan dibagian mata pancing dan dimasukkan kedalam air sedalam 0,5 – 0,75 m (Gambar 7). Ikan tertangkap dengan memangsa umpan dan terkait pada pancing. Hasil tangkapan diambil dengan melepas ikan yang terkait di pancing. Alat ini ditempat lain sering disebut tajur.



Gambar 7. Cara pengoperasian alat tangkap kawat di suaka perikanan Danau Panggang

### Komposisi Hasil Tangkapan

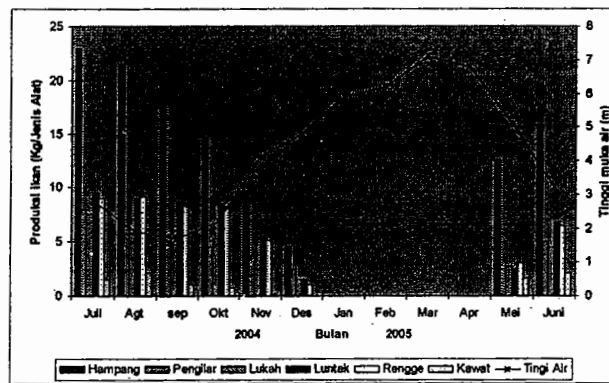
Hasil tangkapan tiap jenis alat terhadap jenis ikan dapat dilihat pada Tabel 1. Rengge dan luntak mampu menangkap jenis ikan paling banyak (8 spesies), diikuti oleh hampang (7 spesies), pengilar (5 spesies), lukah (5 spesies) dan yang paling sedikit kawat (3 spesies). Hal ini disebabkan alat tangkap hampang dipasang melintang di anak anak sungai yang masuk ke hutan dan memotong jalur migrasi ikan, baik dari sungai utama ke hutan maupun sebaliknya, sehingga ikan yang terjebak, baik secara kualitatif maupun kuantitatif banyak. Menurut Utomo dan Asyari (1999) suaka yang banyak ditumbuhi vegetasi air merupakan daerah yang subur dan banyak terdapat pakan alami yang tersedia sebagai pakan ikan, baik dari jenis ikan kecil, serangga maupun perifiton, daerah tersebut sering dipergunakan ikan sebagai daerah asuhan, mencari makan dan pemijahan ikan perairan umum. Sedang alat yang lain pemasangannya tidak memotong jalur migrasi dan kebanyakan di perairan yang terbuka, sehingga ikan yang tertangkap, baik secara kualitatif maupun kuantitatif kecil, lebih lebih pada alat tangkap kawat.

Tabel 1. Komposisi hasil tangkapan per jenis alat yang dioperasikan di suaka Perikanan Danau Panggang

Jenis alat tangkap	Jenis ikan/udang yang tertangkap	Panjang (cm)	Berat (g)
Hampang	Biawan ( <i>Helostoma temmincki</i> )	9 - 17,5	35 - 260
	Haruan ( <i>Channa striata</i> )	10 - 38	65,5 - 240
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	7,5 - 33	45 - 565
	Kapar ( <i>Pristolepis fasciatus</i> )	4,5 - 11,5	20 - 115
	Papuyuh ( <i>Anabas testudineus</i> )	7,5 - 18	19 - 350
	Sapat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	6,5 - 17,5	26 - 210
	Tauman ( <i>Channa micropeltes</i> )	12,5 - 42	75 - 1100
Pengilar	Biawan ( <i>Helostoma temmincki</i> )	9,5 - 17	48 - 285
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	9 - 25	50 - 600
	Kapar ( <i>Pristolepis fasciatus</i> )	6,5 - 13	20 - 120
	Papuyuh ( <i>Anabas testudineus</i> )	6 - 21	25 - 350
	Sapat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	7 - 19	28 - 230
Lukah	Biawan ( <i>Helostoma temmincki</i> )	8,5 - 10,5	35 - 245
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	11 - 32,5	80 - 435
	Kapar ( <i>Pristolepis fasciatus</i> )	6 - 9,5	25 - 100
	Papuyuh ( <i>Anabas testudineus</i> )	5 - 20	30 - 345
	Sapat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	6 - 16	25 - 250
Rengge	Biawan ( <i>Helostoma temmincki</i> )	7 - 17	35 - 300
	Kapar ( <i>Pristolepis fasciatus</i> )	6 - 12	35 - 115
	Haruan ( <i>Channa striata</i> )	12 - 37,5	115 - 875
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	11,5 - 35	95 - 720
	Papuyuh ( <i>Anabas testudineus</i> )	6,5 - 17,5	30 - 215
	Sapat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	7 - 17,5	30 - 230
	Saluang ( <i>Rasbora</i> sp.)	7,5 - 11	80 - 120
	Tapa ( <i>Mystus wyki</i> )	12,5 - 30	210 - 850
Luntak	Biawan ( <i>Helostoma temmincki</i> )	5,5 - 16	25 - 200
	Kapar ( <i>Pristolepis fasciatus</i> )	6 - 9	35 - 100
	Haruan ( <i>Channa striata</i> )	10 - 28	110 - 860
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	10 - 31	90 - 430
	Papuyuh ( <i>Anabas testudineus</i> )	6 - 15	35 - 200
	Sapat siam ( <i>Trichogaster pectoralis</i> )	6,5 - 14	35 - 230
	Saluang ( <i>Rasbora</i> sp.)	8 - 11,5	75 - 100
	Tauman ( <i>Channa micropeltes</i> )	15 - 30	215 - 910
Kawat	Haruan ( <i>Channa striata</i> )	17,5 - 41,5	155 - 1300
	Karandang ( <i>Channa pleroptalmus</i> )	11,5 - 27,5	110 - 450
	Tauman ( <i>Channa micropeltes</i> )	12 - 42,5	120 - 1250

### Produktifitas tangkapan tiap jenis alat

Grafik produksi ikan dan tinggi muka air bersifat berlawanan (Gambar 8). Pada saat tinggi muka air kurang dari 3 m, produksi ikan melimpah. Musim ikan berlangsung dari bulan Mei sampai Desember, sedangkan dari Januari sampai April tidak diperoleh hasil tangkapan ikan. Tinggi muka air dari Juni sampai November tahun 2004 kurang dari 3 m, sedangkan Desember 2004 sampai April 2005 tinggi muka air diatas 3 m, bahkan pada bulan April 2005 sampai 7 m. Saat tinggi muka air rendah bersamaan dengan berlangsungnya musim kemarau. Pada saat itu alat tangkap yang dioperasikan nelayan dapat menangkap ikan dalam jumlah banyak (efektif), sehingga hasil tangkapan tinggi dan pada saat itu merupakan musim penangkapan. Lain halnya saat tinggi muka air tinggi, yang biasanya mulai berlangsung musim penghujan, alat tangkap di suaka perikanan tidak efektif lagi dioperasikan dan ini akan berakibat terhadap berkurangnya hasil tangkapan. Menurut Utomo (1995) musim penangkapan ikan di perairan umum Lubuk Lampam Sumatera Selatan berlangsung saat air mulai surut sampai dengan air mulai banjir, namun tergantung dengan musim yang berlangsung pada tahun tersebut. Menurut Samuel dan Nasution (1997) saat berlangsung musim penangkapan besar akan diikuti dengan produksi hasil tangkapan yang tinggi.



Gambar 8. Hubungan tinggi muka air (m) terhadap produksi ikan (kg) hasil tangkapan per jenis alat tangkap di suaka perikanan Danau Panggang Juli 2004 sampai Juni 2005

### KESIMPULAN

1. Jenis alat tangkap yang dioperasikan di perairan Suaka Perikanan Danau Panggang ada enam jenis, yaitu hampang, pengilar, lukah, luntak, rengge dan kawat.
2. Jenis ikan hasil tangkapan paling banyak adalah rengge dan luntak, diikuti hampang, lukah, pengilar, dan kawat.
3. Produktifitas hasil tangkapan tertinggi adalah hampang (4,5 – 23 kg), diikuti luntak (1,5 – 9 kg), rengge (1 – 9,2 kg), pengilar (2,5 – 8 kg), lukah ( 1,5 – 7,5 kg) dan paling rendah kawat (0,2 – 3,2 kg).
4. Musim penangkapan ikan berlangsung dari bulan Mei sampai Desember dan pada bulan Juli, dan pada saat itu grafik tinggi muka air berlawanan dengan grafik hasil tangkapan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2002. *Peraturan daerah No 10 Tahun 2002 Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Amuntai. 35 hal.
- Kotelat, M. , A.J. Whitten., S.N. Kartikasari and S. Wiyoadmodjo, 1993. *Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi*. Jakarta. Indonesia. 293p.
- Nasution, Z. dan A.D. Utomo, 1995. Lelang Lebak Lebung dan Berbagai Aspeknya. *Prosiding evaluasi hasil penelitian Loka Penelitian Perikanan*. Puslitbangkan. Badan Litbang Pertanian. Palembang. Hal. 23 – 30.

- Prasetyo, D. 1992. Aktifitas penangkapan ikan Botia (*Botia macracanthus*) di Danau Arang Arang Jambi. *Jurnal Terubuk*. Fakultas Perikanan Universitas Riau. hal. 21 – 25.
- Prasetyo, D. dan, Asyari., 2003. Inventarisasi Jenis Ikan dan Karakteristik Sungai Barito. Sosialisasi hasil Penelitian tahun 2002. *Prosiding Pusat Riset Perikanan Tangkap*. Puris Tangkap, Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan. Jakarta. hal. 37 - 42 .
- Samuel, dan Z. Nasution., 1997. Kegiatan Penangkapan Ikan di Perairan DAS Musi Bagian Tengah. *Bulletin Penelitian Perikanan Darat*. Balai Penelitian Perikanan Air Tawar. Puslitbang Perikanan. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Bagor. 7 : 21-25.
- Sarnita, A. W Ismail, dan N. Listyanto, 1995. Rehabilitasi Ikan di Sungai Musi melalui Teknologi Pengelolaan Reservat Perikanan. *Prosiding Penelitian Perikanan Perairan Umum*. Puslitbang Perikanan Jakarta. hal. 23 – 44.
- Utomo, A.D. 1995. Ekologi Sungai Musi . *Kumpulan makalah seminar penyusunan pengelolaan dan evaluasi hasil penelitian, perikanan perairan umum*. Sub Balitkanwar, Puslitbangkan, Badan Litbang, Deptan. Palembang 27 – 28 Pebruari 1996. hal. 55 – 62.
- Weber. M and de Beaufort, L.F. 1936. *The Fishes Indo Australian Archipelago. Perciformes*. Leiden. Vol. 9. 559.
- Welcome, R.L. 1985. River Fishery. FAO. *Fish. Tech. Paper*. Rome. 330 p.